

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI Eksklusif menjadi salah satu indikator untuk melihat upaya keberhasilan pasien dalam memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayinya. Pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah ASI yang didapatkan. Dalam proses pemberian ASI tidak terlepas dari faktor - faktor yang menghambat pemberian ASI eksklusif. Beberapa faktor yang bisa menyebabkan ketidakefektifan pasien dalam menyusui, diantaranya payudara bengkak, masitis, puting tidak menonjol dan ASI yang tidak keluar (Khasanah& Virginia, 2019).

Cakupan pemberian ASI eksklusif menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2021) menyatakan 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif di Indonesia atau menurun 12% dari angka di tahun 2019. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2021 cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat sebesar 76,46% kemudian meningkat pada tahun 2022 sebesar 77,00%, sedangkan di wilayah Kabupaten Cirebon presentase bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2021 sebesar 70,86% (Dinas Kesehatan Provinsi, 2021).

Produksi ASI yang sedikit dan tidak keluar menjadi salah satu faktor yang sering ditemukan pada kasus ibu post partum. ASI tidak keluar

dipengaruhi oleh faktor psikis dan hisapan bayi. Jika ibu merasa malu dan takut untuk menyusui maka ASI-nya tidak akan keluar (Khasanah & Virginia, 2019).

Peran perawat sebagai pemberi pelayanan kesehatan sangat penting untuk membantu ibu dalam meningkatkan pemberian ASI. Perawat juga berperan dalam pemberian intervensi untuk mencegah pembengkakan payudara serta meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Pengobatan secara farmakologis berupa obat yang diberikan untuk membantu mengurangi rasa nyeri akibat bengkak dan memperlancar produksi ASI. Sementara non farmakologis yang bisa dilakukan salah satunya yaitu perawatan payudara (breast care) dengan cara mengompres hangat dan dikombinasikan dengan perawatan payudara (Zuhana, 2017).

Dalam meningkatkan pemberian ASI berkaitan dengan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan diagnosa tersebut muncul yaitu ketidakadekuatan refleks menghisap ASI, tidak rawat gabung, dan payudara bengkak (PPNI, 2017). Setelah diagnosa dan faktor penyebab sesuai dengan kondisi pasien, kemudian merumuskan tujuan dan kriteria hasil agar intervensi yang dilakukan dapat mengurangi masalah yang dialami pasien. Intervensi utama yang dilakukan sesuai dengan diagnosa tersebut yaitu edukasi menyusui dengan memberikan konseling menyusui dan mengajarkan perawatan payudara pada ibu post sectio caesarea (PPNI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Titik Zumaroh pada tahun 2020 membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan dari pelaksanaan perawatan payudara pada ibu post partum. Semakin baik perawatan payudara nya dilakukan semakin lancar pula produksi ASI pada ibu menyusui (Zumaroh, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sitti Mukarramah pada tahun 2021 menyatakan bahwa produksi ASI lebih tinggi pada ibu yang melakukan perawatan payudara dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran dan produksi ASI pada ibu post partum (Mukarramah, 2021)

Berdasarkan paparan tersebut penulis akan melakukan studi kasus dan menambah wawasan terhadap penerapan perawatan payudara pada ibu post sectio caesarea dengan judul “Asuhan Keperawatan Post Sectio Caesarea dengan Tindakan Perawatan Payudara untuk Melancarkan Produksi ASI di RSUD Arjawinangun”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan post sectio caesarea dengan tindakan perawatan payudara untuk melancarkan produksi ASI?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan tindakan perawatan payudara untuk meningkatkan dan melancarkan produksi ASI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus pada pasien post sectio caesarea dengan tindakan perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan tindakan perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI
- b. Menggambarkan pelaksanaan perawatan payudara pada pasien post sectio caesarea untuk meningkatkan produksi ASI
- c. Mengetahui pengaruh tindakan perawatan payudara terhadap peningkatan produksi ASI pada pasien post sectio caesarea
- d. Membandingkan hasil pelaksanaan intervensi perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI pada pasien post sectio caesarea

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumber informasi pengetahuan dan referensi dalam melakukan intervensi perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI pada pasien post sectio caesarea.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pasien post sectio caesarea dalam pelaksanaan perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI dan mendapatkan pengalaman melakukan studi kasus secara sistematis.

b. Bagi Institusi

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan studi literatur bagi institusi maupun mahasiswa tentang pelaksanaan perawatan payudara pada pasien post sectio caesarea untuk meningkatkan produksi ASI

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan perawatan payudara pada pasien post sectio caesarea untuk meningkatkan produksi ASI.

d. Bagi Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan perawatan payudara terhadap peningkatan produksi ASI serta keefektifan menyusui dan dapat melakukan perawatan payudara dengan cara perawatan di rumah secara mandiri.